Polemik seputar *Tuhfat al-raghibin*

Salah seorang ulama sufi paling terkemuka di Nusantara adalah Syekh Abdus-Samad al-Palimbani[1] karena peran vitalnya dalam transformasi Islam dan penyebarluasan ajaran tasawuf dari Jazirah Arab ke wilayah Asia Tenggara. Pengaruh kuat Abdus-Samad al-Palimbani menunjukkan adanya interaksi yang intensif antara dua tradisi intelektual di dunia Islam, yakni Haramayn, utamanya Mekah dan Madinah sebagai pusat ilmu dan pengetahuan Islam, serta negeri-negeri di Asia Tenggara pada abad ke-18, khususnya Kesultanan Palembang Darussalam di Pulau Sumatera[2].

Melalui jaringan komunitas Jawi yang biasa dikenal dengan *Jama'at al-Jawiyyin* atau *Ashab al-Jawiyyin* di mana berbagai tradisi Islam berinteraksi dan ditransformasikan menjadi tradisi Islam kosmopolitan yang tersebar luas[3] --Syekh Abdus-Samad al-Palimbani berkontribusi pada perkembangan tasawuf abad ke-18 yang mempererat ikatan *mursyid-murid* di kawasan Asia Tenggara dengan wilayah Arab-Persia hingga Afrika[4]. Dalam konteks ini tidaklah berlebihan jika Martin Bruinessen menyebut Abdus-Samad sebagai ulama paling terpelajar dari kalangan Sufi Melayu Nusantara[5]. Senada dengan itu, Azyumardi Azra[6] menegaskan bahwa Abdus-Samad al-Palimbani adalah pemula di kalangan ulama Melayu Nusantara yang tercatat dan diberitakan dalam kitab-kitab *tabaqat* di Arab.

Kendati memiliki karir intelektual yang luar biasa, tidak semua karya Syekh Abdus-Samad al-Palimbani mendapat pengakuan yang sepadan. Dalam satu dekade belakangan ini, status kepenulisan atas salah satu karyanya sempat diperdebatkan. Beberapa peneliti berpendapat bahwa kitab *Tuhfat al-raghibin fi Bayan hakikat al-iman al-mu'minin wa-ma yufsiduhu fi riddat al-murtaddin* adalah karya Syekh Arsyad al-Banjari[7], bukan karya Abdus-Samad al-Palimbani.

Saat ini, selain berbagai naskah yang ditemukan di Surabaya dan Banjarmasin, terdapat dua salinan naskah *Tuhfat al-raghibin*: ada satu salinan yang disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta[8]. Koleksi di Jakarta itu sudah diperikan oleh Van Ronkel[9], akan tetapi tanpa keterangan siapa penulisnya. Sedangkan satu salinan lainnya adalah koleksi Van Doorninck dari Institute of Oriental Manuscripts di St. Petersburg, Russian Academy of Sciences[10]. Empat salinan lain dari teks ini dapat ditemukan di General Office of Islamic Exhibition (Pejabat Am Balai Pameran Islam bagian Hal Ehwal Islam Jabatan Perdana Menteri) di Malaysia (ML 115, ML 267, ML 487, ML 650), selain empat manuskrip yang disimpan di Pusat Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia (MS 5, MS 309, MS 506, MS 455), dan dua manuskrip pribadi milik Kemas H. Andi Syarifuddin (30 AS) adalah milik Perpustakaan Umariyah di Palembang, Sumatera Selatan. Selain itu, ada juga salinan manuskrip St. Petersburg yang disimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda[11]. Seperti kebanyakan karya ulama Nusantara pada periode abad ke-16 hingga abad ke-19, karya-karya ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab atau biasa disebut Jawi.

Mengenai beberapa edisi cetak serta asal muasal manuskrip *Tuhfat al-raghibin* tersebut di atas, telah diuraikan dalam artikel Noorhaidi Hasan[12], dan juga oleh Mujiburrahman[13]. Kedua artikel itu menyimpulkan bahwa penulis sebenarnya dari kitab *Tuhfat al-raghibin* bukanlah Syekh Abdus-Samad al-Palimbani, melainkan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Mujiburrahman mengakui bahwa perihal siapa pengarang *Tuhfat al-raghibin* memang kontroversial, akan tetapi ada bukti kuat bahwa

kitab itu ditulis oleh Muhammad Arsyad al-Banjari. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pertanyaan tentang kepenulisan *Tuhfat al-raghibin* mengemuka di kalangan intelektual Banjar setelah disertasi M. Chatib Quzwain diterbitkan[14]. Mengacu pada dua karya sarjana Belanda, P. Voorhoeve[15] dan Drewes[16], M. Chatib Quzwain berpendapat bahwa *Tuhfat al-Raghibin* adalah karya al-Palimbani.

Terkait pendapat kontroversial yang diungkapkan Asywadie Syukur[17] dalam laporan penelitiannya, Mujiburrahman mengutarakan pendapat sebagai berikut:

> Patut dicatat bahwa hampir semua argumen yang dianalisis dalam karya Noorhaidi Hasan sama dengan argumen dalam karya Asywadie Syukur. Tampaknya satu-satunya argumen baru dari Hasan adalah bahwa, seorang sarjana Malaysia, Wan. Mohd. Shagir Abdullah menulis bahwa Daud al-Patani (1740-1847) menyebut Tuhfat al-raghibin sebagai karya al-Banjari. Jika informasi ini benar, menurut Hasan, maka itu adalah bukti awal bahwa penulis karya tersebut adalah al-Banjari karena Daud al-Patani adalah teman al-Banjari ketika keduanya belajar di Mekah[18].

Menurut pendapat beberapa sarjana seperti P. Voorhoeve[19], G.W.J. Drewes[20], Vladimir I. Braginsky[21], M. Chatib Quzwain[22], Azyumardi Azra[23] dan Teuku Iskandar[24] *Tuhfat al-raghibin* adalah salah satu karya Syekh Abdus-Samad al-Palimbani, dan bukan Muhammad Arsyad al-Banjari. Sebagaimana para peneliti sebelumnya yang mengungkapkan temuan serupa, hasil penelitian tesis Nyimas Umi Kalsum juga membuktikan bahwa isi naskah-naskah *Tuhfat al-raghibin* merupakan bagian dari warisan intelektual Syekh Abdus-Samad al-Palimbani[25].

Dalam salah satu artikel oleh sarjana Rusia I. Katkova, kepengarangan *Tuhfat al-raghibin* juga diusulkan sebagai karya Syekh Abdus-Samad al-Palimbani[26]. Pendapat Mal An Abdullah, peneliti dari Palembang, juga meneguhkan pendapat serupa[27]. Setelah membandingkan isi dan gaya penulisan karya al-Palimbani lainnya seperti *Fayd al-ihsani wa midad li al-rabbani* serta beberapa tradisi lisan yang berkembang di komunitas muslim di Palembang, Mal An Abdullah sampai pada kesimpulan bahwa *Tuhfat al-raghibin* adalah karya asli al-Palimbani. Pendapat yang sama diungkapkan pula dalam penelitian Wan Jamaluddin sebelumnya di St. Petersburg, Rusia[28].

Selain itu, beberapa argumentasi dari Mujiburrahman[29] berdasarkan pengamatan Asywadie Syukur[30] dengan kesimpulan terkait praktik ritual *manyanggar* di Banjarmasin dan Barito Kuala Kalimantan Selatan tidaklah cukup memuaskan karena ritual serupa dapat ditemukan pula di kalangan masyarakat Palembang. Dalam konteks ini, catatan yang dibuat oleh Voorhoeve tentang salinan manuskrip St. Petersburg yang dianggapnya sebagai teks lengkap risalah tersebut layak untuk disebutkan. Voorhoeve menulis sebagai berikut:

> Nama penulisnya tidak disebutkan tetapi ada banyak indikasi bahwa penulisnya adalah Abdus-Samad al-Palimbani. Antara lain:
>
> Penanggalan. Abdus-Samad biasanya memberi tanggal pada tulisannya; tanggalnya berkisar antara 1178-1203 A.H. (1764-1788).
>
> Dari tahun 1873-1875 F. N. van Doorninck ditempatkan di Palembang sebagai pegawai negeri; lalu dia pergi ke Eropa untuk cuti.
>
> Ada catatan pinggir dalam bahasa Jawa (f. 23).

> Kata *sanggar* digunakan untuk menunjukkan perihal kebiasaan persembahan kaum pagan, yang merupakan bahasa Melayu Tengah, dalam artian bukan dari bahasa Jawa. Pada tahun 1774 praktik syirik itu mungkin terjadi di wilayah Palembang (bersinonim dengan istilah *nyajeni* dalam bahasa Jawa, yakni menaruh sesaji kecil di tempat-tempat yang dianggap tak sehat, seperti di persimpangan jalan dan tempat-tempat keramat, dekat pohon besar, serta pada benda-benda dengan daya magis yang dapat mencelakakan.
>
> MS VdW.37 (naskah di Jakarta) memuat satu halaman tentang jihad, yang merupakan salah satu spesialisasi Abdus-Samad[31].

Lagi pula, kepercayaan akan keberadaan *urang gaib* tak hanya ditemukan pada masyarakat Banjar Kalimantan, tetapi juga tersebar luas di kalangan masyarakat Palembang karena Islam belum berakar kokoh di pedalaman Palembang hingga akhir abad ke-17, pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman.

Ironisnya, beberapa peneliti dengan yakin menilai *Tuhfat al-raghibin* sebagai karya al-Banjari kendati Mujiburrahman sendiri menemukan fakta bahwa risalah tersebut tidak dikenal di kalangan Muslim Banjar yang berafiliasi dengan sekitar 109 pengajian di Kalimantan Selatan. Dalam hal ini Mujiburrahman melaporkan sebagai berikut:

> Pada tahun 1982, tim mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari ditugaskan untuk mempelajari teks teologi yang diajarkan di berbagai pengajian di Kalimantan Selatan. Ruang lingkup penelitiannya cukup luas. Mereka meneliti 109 pengajian di tiga kabupaten, yaitu 51 pengajian di Kabupaten Hulu Sungai Utara, 29 pengajian di Kabupaten Banjar, dan 29 pengajian di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 24 judul teks teologis yang digunakan dalam pengajian, dan *Tuhfat al-raghibin* bukanlah salah satunya[32].

Sebaliknya, di kalangan umat Islam di Palembang dan kabupaten di Sumatera Selatan, *Tuhfat al-raghibin* banyak digunakan dalam kurikulum beberapa halaqah dan pengajian (majelis taklim). Dalam konteks ini, versi *Tuhfat al-raghibin* yang paling dapat diandalkan adalah yang dipelajari oleh Nyimas Umi Kalsum[33]. Terlepas dari edisi cetak paling awal dari *Tuhfat al-raghibin* yang diterbitkan pada tahun 1304/1887 oleh al-Matba'a al-Haj Muharram Affandi, Istanbul, Turki, ia menyimpulkan bahwa *Tuhfat al-raghibin* adalah salah satu karya sufi Palembang, sejauh itu diterbitkan dan dicetak di Mekkah 1310/1892 oleh Matba'a al-Mishriya al-Ka'ina.

Dalam edisi cetak Mekkah, teks *Tuhfat al-raghibin* dicetak di sisi kanan teks utama *Badi 'al-zaman fi' aqa'id al-iman* karya Syekh Muhammad Azhari bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani, sufi terkenal lainnya dari Palembang yang hidup di era yang sama dengan Syekh Abdus-Samad al-Palimbani di Hijaz. Kesimpulan Nyimas Umi Kalsum bukanlah hal baru karena Shaghir Abdullah, salah satu peneliti sufisme dari Malaysia yang paling otoritatif, menyatakan fakta yang sama dalam bukunya yang terbaru[34]. Selain itu, edisi cetak Mekkah menyatukan dua karya sufi Palembang berjudul *Badi 'al-zaman* dan *Tuhfat al-raghibin* dan secara eksplisit menyatakan bahwa keduanya adalah karya sufi dari Palembang.

Pernyataan bahwa *Tuhfat al-raghibin* adalah karya Abdus-Samad al-Palimbani dapat dibuktikan dengan sekuplet syair Melayu-Palembang yang pada edisi Mekkah:

Inilah kitab baharu dikarang // Bagi yang menuntut supaya terang

Tentulah ini sekarang masa // Melayu Palembang empunya bahasa

Bicara Aqaid Tuhan yang esa // Badi'uz zaman namanya terbahasa

Ilmu tasawuf beserta amalnya diiringkan // faham yang tahqiq jua dipersatukan[35].

Berbeda dengan edisi Istanbul, risalah edisi Mekkah setebal 130 halaman dengan ukuran 27,5 x 19 cm, sedangkan teks *Badi 'al-zaman* berukuran 21 x 11 cm dan *Tuhfat al-raghibin* berukuran 20,5 x 3 cm. Tidak diragukan lagi, kalimat "ilmu tasawuf beserta amalnya diiringkan" mengacu pada *Tuhfat al-raghibin* yang dicetak di sisi kanan dan kiri teks utama *Badi' al-zaman*.

Indikasi serupa tercermin dalam "faham yang tahqiq jua dipersatukan". Jelaslah bahwa "faham yang tahqiq" mengacu pada *Tuhfat al-raghibin*, mengingat manuskrip ini secara eksplisit menyebutkan:

> *...fi tahqiq al-mathlub wa al-maram 'ala hasbi ma zahara li min aqwal al-'ulama' al-kiram...*
>
> *... untuk mengoreksi permintaan dan pertanyaan berdasarkan sudut pandang ulama muslim yang paling terhormat.*

Tentu saja, larik "Tentulah ini sekarang masa // Melayu Palembang empunya bahasa" membuktikan bahwa *Badi 'al-zaman dan Tuhfat al-raghibin* adalah karya ulama Palembang yang menggunakan bahasa Melayu. Pada poin terpenting ini, Mal An Abdullah[36] dengan cerdas menggarisbawahi bahwa Syekh Muhammad Azhari, penulis *Badi 'al-zaman*, tidak hanya memiliki garis geografis yang sama dengan Abdus-Samad al-Palimbani, namun juga kesamaan garis genealogis-spiritual (silsilah) yang menghubungkan ia dengan Sammaniyyah, ikatan persaudaraan mistik-sufistik (tarekat) yang paling berpengaruh dan fenomenal di Sumatera pada khususnya dan Nusantara (Asia Tenggara) pada umumnya. Garis tersebut menunjukkan bagaimana Muhammad Azhari terikat dalam tarekat lewat Abdullah bin Ma'ruf -- Muhammad Aqib bin Hasan al-Din -- Abdus-Samad al-Palimbani. Bukti-bukti ini dengan kuat menunjukkan bahwa *Tuhfat al-raghibin* adalah salah satu karya Abdus-Samad al-Palimbani.

Kunci polemik lainnya adalah nama yang tertera dalam teks utama *Tuhfat al-raghibin*: "Imam Najam al-Din 'Amr al-Nafsi". Menurut tradisi lisan lokal dan "Sistem Otoritas ..."[37], "'Amr al-Nafsi" dikenal sebagai *laqab* untuk Sultan Ahmad Najamuddin yang memerintah pada tahun 1758-1776, yaitu pada saat naskah ditulis pada tahun 1774. Jika G.W.J. Drewes masih belum dapat memastikan apakah itu merujuk pada Sultan Najamuddin ataukah putranya yang menjadi Sultan Bahauddin (memerintah 1776-1803), Nyimas Umi Kalsum dengan yakin menyimpulkan bahwa *laqab* itu mengacu pada Sultan Najamuddin[38]. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa naskah tersebut dikarang oleh Abdus-Samad al-Palimbani serta bahwa ia adalah salah satu sufi terkemuka *Ashab al-Jawiyyin* yang memiliki hubungan dekat dengan penguasa Kesultanan Palembang. Setidaknya tetap terbuka kemungkinan bahwa ada versi *Tuhfat al-raghibin* karya Abdus-Samad al-Palimbani bersamaaan dengan versi lain yang ditulis oleh al-Banjari. Kendati begitu, semua bukti dan indikasi di atas sulit ditolak jika mencermati ciri khas pemikiran Syekh Abdus-Samad al-Palimbani yang diuraikan di bawah ini.

###

Tulisan ini merupakan terjemahan bagian awal artikel berjudul "Rethinking Manuscript Heritage of 'Abd Al-Samad al-Palimbani. Controversies Involving Tuhfat Al-Raghibin" karya bersama Jamaluddin, Syaiful, dan Katkova (2018).

DOI:10.31250/1238-5018-2018-24-1-3-14

Artikel lengkap dapat diperoleh dengan menghubungi para penulis.

W. Jamaluddin
Universitas Islam Negeri (Islamic State University) Raden Intan Lampung, Indonesia
E-mail: averro99@yahoo.com

A. Syaiful
Universitas Islam Negeri (Islamic State University) Raden Intan Lampung, Indonesia
E-mail: syaiful.rifda@gmail.com

I. Katkova
St. Petersburg State University, St. Petersburg, Russia
E-mail: katkova_irina@yahoo.com

###

Catatan Akhir

1. Nama lengkapnya adalah Abdus-Samad bin Abdurrahman bin Abdul Jalil bin Abdul Wahab bin Ahmad al-Mahdani al-Mahdali (1150-1247 / 1737-1832 atau 1254/1839). Kakeknya, Abdul Jalil, adalah seorang mufti Kesultanan Kedah di Malaysia pada tahun 1710-1782, sedangkan neneknya, Raden Ranti, adalah putri dari Pangeran Purbaya yang merupakan putra Sultan Muhammad Mansyur yang memerintah Kesultanan Palembang Darussalam pada 1706-1714. Sebuah studi yang menarik dan lebih akurat tentang biografi Abdus-Samad al-Palimbani disajikan dalam Abdullah, 2015.
2. Pada abad ke-18 Kesultanan Palembang Darussalam muncul sebagai pusat Islam baru di wilayah tersebut tidak lama setelah runtuhnya Kesultanan Aceh. Dalam konteks sejarah ini Palembang memainkan peran penting seperti halnya Aceh sebelumnya dalam menghubungkan dua dunia Islam. Lihat Fathurahman, 2002.
3. Voll, 1982.
4. Fathurahman, 2007.
5. Martin van Bruinessen adalah salah satu cendekiawan Belanda modern, yang mengabdikan hidupnya yang bermanfaat untuk mempelajari dan menganalisis Islam di Indonesia pada umumnya dan tasawuf Indonesia pada khususnya. Wan Jamaluddin dan Syaiful anwar mengucapkan terima kasih atas dialog singkat dan vis-a-visnya selama kunjungannya ke Balikpapan di Pulau Kalimantan, November 2014. Karya-karyanya seperti Bruinessen, 1997 dan 1998 menjadi inspirasi tulisan ini.
6. Azra, 1995.

7. Muhammaf Arsyad bin Abdullah al-Banjari (lahir 15 Safar 1122/ 19 Maret 1710, Martapura, Kalimantan Selatan). Untuk lebih detail tentang biografinya lihat: Anwar, 1996.
8. Abdus-Samad al-Palimbani, Tuhfat al-Raghibin fi bayan haqiqat al-iman. Kertas Belanda, 18.5 x 13.0; 55 ff. Mekkah, 1188/1774. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, kode koleksi: VdW37. Sutaarga, 1972.
9. Ronkel, 1913: 399-400, No. DCXXVI.
10. Abdus-Samad al-Palimbani, Tuhfat al-raghibin fi bayan haqiqat al-iman. Kertas Belanda, 13.5 x 12.0, 50 ff. Mekkah, 1188/1774. Institute of Oriental Manuscripts of Russian Academy of Sciences, St. Petersburg, kode koleksi: B 4024.
11. Lihat Braginsky & Boldyreva, 1977.
12. Hasan, 2007: 57-85.
13. Mujiburrahman, 2014.
14. Quzwain, 1985.
15. Voorhoeve, 1955.
16. Drewes, 1976.
17. M. Asywadie Syukur adalah Guru Besar Fakultas Dakwah di IAIN Antasari Banjarmasin: Syukur, 1990.
18. Mujiburrahman juga menjelaskan bahwa isu tersebut menjadi pembahasan serius saat seminar tentang Muhammad Arsyad al-Banjari yang diadakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin (Kalimantan Selatan) pada 17 November 1988, dan diskusi lainnya yang dihadiri oleh para cendekiawan Banjar pada 25 Desember 1988.
19. Voorhoeve, 1960: 92.
20. Drewes, 1976: 274-275.
21. Braginsky adalah salah satu sarjana Rusia terkemuka di bidang Sastra Melayu Islam. Braginsky, 1983 telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1998.
22. Quzwain, 1985.
23. Azra, 1995.
24. Teuku, 1996: 442-443.
25. Umi Kalsum, 2004.
26. Katkova, 2007.
27. Abdullah, 2015.
28. Jamaluddin, 2005.
29. Mujiburrahman, 2014.
30. Syukur, 2009.
31. Drewes, 1977: 273-274.

32. Mujiburrahman, 2014.
33. Umi Kalsum, 2004.
34. Abdullah, 1996. Dalam dua karya lamanya Shagir Abdullah menyebut Tuhfat al-raghibin sebagai karya Muhammad Arsyad al-Banjari. Lihat idem: 1982 dan 1990. Namun pada tahun 1996 ia mengubah sudut pandangnya dan mengakui manuskrip itu sebagai karya Abdus-Samad al-Palimbani. Lihat idem, 1996.
35. Lihat Umi Kalsum, 2004: 23, kutipan yang sama tentang syair lihat Abdullah, 2015: 96.
36. Ibid.
37. Rahim, 1998: 41-87.
38. Drewes, 1976; Umi Kalsum, 2004: 23.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. (2015). Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan, Yogyakarta Pustaka Pesantren.

Abdullah, W. M. S. (1996), Syeikh Abdu Samad, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.

Anwar, Khairil. (1996), " Ulama Indunisiyya al-Qarni al-Thamin Ashr Tarjamah Muhammad Arshad al-Banjari wa Afkaruhu", Studia Islamika, vol. 3/4, pp. 137-164.

Azra, A. (1995), Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung: Mizan.

Braginsky, V. I. & Boldyreva, M. A. (1977), "Opisanie malajskih rukopisej v sobranii Leningradskogo otdelenija Instituta vostokovedenija Akademiy Nauk SSSR" [Remarks on Malay manuscripts in the Leningrad Institute for Oriental Studies of Soviet Academy of Sciences"], Malajsko-indonezijskie issledovanija: Sbornik statej pamjati akademika A. A. Gubera, Moskow: Nauka.

Bruinessen, M. van (1997), Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat. Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, Bandung: Mizan.

Bruinessen, M. van (1998), "Studies of Sufism and the sufi orders in Indonesia", Die Welt des Islams, vol. 38/2, pp. 192-219.

Drewes, G.W.J. (1976), "Further data concerning 'Abdus-Samad Al-Palimbani", Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde, vol. 132, pp. 267-292.

Drewes, G.W.J. (1977), Direction for Travellers on the Mystic Path, The Hague: Martinus Nijhoff.

Fathurahman, O., "Penulis dan Penerjemah Ulama Palembang: Menghubungkan Dua Dunia", Seminar on History of Translation in Indonesia and Malaysia, Paris 1-5 April.

Hasan, N. (2008), "The 'Tuhfat al-raghibin': the work of Abdul Samad al-Palimbani or of Muhammad Arsyad al-Banjari?", Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde, vol. 163/1, pp. 57-85.

Jamaluddin, W. (2005), Pemikiran Neo-Sufisme Abd Al-Samad Al-Palimbani: Kajian Naskah Tuhfat al-Raghibin dan Badjoe Bacaan di Saint-Petersburg, Jakarta: Pustaka Irfani.

Katkova, I. R. (2007). "Revising history of Sufism in Indonesi. 18th century treatise Tuhfat al-raghibin fi bayan-i haqiqat al-iman by shaykh 'Abd al-Samad al-Palimbani", Manuscripta Orientalia, Vol. 13/1, pp. 3-11.

Mujiburrahman (2014), "Islamic theological texts and contexts in Banjarese society: an overview of the existing studies", Journal of Southeast Asian Studies, vol. 3/3, pp. 23-37.

Quzwain, M. Ch. (1985), Mengenal Allah: Suatu studi mengenai ajaran tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad al-Palimbani 'ulama Palembang abad ke-18 Masehi, Jakarta: Bulan Bintang.

Rahim, H. (1998), Sistem Otoritas dan Administrasi Islam (Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang, Jakarta: Logos.

Ronkel, Ph. S. van (1913), Supplement to the Catalogue of the Arabic Manuscripts Preserved in the Museum of the Batavia Society of Arts and Sciences, Batavia: Albrecht & Co.; The Hague: Nijhoff.

Syukur, M. A. (1990), Naskah Risalah Tuhfatur Raghibin, Banjarmasin: Laporan Penelitian IAIN Antasari.

Syukur, M. A. (2009), Pemikiran-pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Bidang Tauhid dan Tasawuf, Banjarmasin: Comdes.

Teuku, I. (1995), Kesusasteraan klasik Melayu sepanjang abad, Brunei: Universiti Brunei Darussalam.

Umi Kalsum, Nyimas. 2004. "Tuhfah Ar-Ragibin Fi Bayan Haqiqat Iman Al-Mukmin - Tanggapan terhadap Doktrin Wujudiyyah di Palembang Abad XVIII". Depok: Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, tidak dipublikasikan.

Voll, J. O. (1982), Islam: Continuity and Change in the Modern World, Boulder: Westviews Press.

Voorhoeve, P. (1955), Twee Maleise Geschriften van Nuruddin ar-Raniri, Leiden: Leiden University.

Voorhoeve, P. (1960), "Tuhfat ar-Raghibin", The Encyclopaedia of Islam, vol. 1, Leiden: Brill, p. 92.